

WACANA DALAM PERSPEKTIF NORMAN FAIRCLOUGH

Oleh : Hamdan

Universitas Al Asyariyah Mandar (UNASMAN)

Email: andankji@gmail.com

Abstract;

This paper focuses its discussion on the issue of discourse in the perspective of Norman Fairclough. There are two major paradigms that underlie various perspectives in the study of discourse analysis, namely the formalist paradigm and the functional paradigm. The first view discourse is better understood and positioned as the largest unit of the linguistic unit, and separate from its social context. The second view discourse as specific focuses related to the function or use of language and become an integral part of its social context. Norman Fairclough built a middle ground and formulated a form of discourse analysis that referred to the critical paradigm. In a discourse production, it is always followed gradually by the production of identity, class production, ideological production, and power production. Discourse for Fairclough is an important form of social practice that reproduces and changes knowledge, identity, and social relations which include power relations, and at the same time formed by other social structures and practices.

Kata Kunci: *discourse, Norman Fairclough, social practice, critics paradigm, discourse analysis.*

A. PENDAHULUAN

Sejak masa pertengahan abad ke-20, ilmu komunikasi berkembang menjadi bidang kajian cukup menonjol, setidaknya hingga abad ke-21 sekarang ini. Kecenderungan perkembangan tersebut terjadi terutama sebab rentang masa pertengahan abad ke-20 hingga abad ke-21 lebih tampak secara mengagumkan sebagai era informasi dan komunikasi. Sebuah era yang menampakkan pesatnya perkembangan serta inovasi teknologi informasi dan komunikasi. Perkembangan ini semakin mengukuhkan sebuah hipotesis betapa pentingnya komunikasi—dan juga berarti studi komunikasi—dalam kehidupan manusia.

Raharjo dalam mengutip Robert T. Craig mengungkapkan, bahwa dalam perkembangan teori studi komunikasi, terdapat tujuh tradisi pemikiran yang telah mewarnainya yakni; sosio-psikologi, siberetik, retorik, semiotik, sosio-kultural, fenomenologi, dan kritikal (Turnomo Rahardjo, 2009, 5-6). Tradisi pemikiran *kritikal* dalam studi komunikasi merupakan pendekatan terbaru dari tujuh tradisi yang disebutkan Craig di atas. Komunikasi dilihat

sebagai sebuah proses yang memproduksi wacana, tidak sekedar peristiwa penyampaian informasi atau penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain. Wacana diproduksi dengan menggunakan bahasa dalam maknanya yang sangat luas.

Perbincangan tentang wacana tidak dapat dipisahkan satu sama lain dari persoalan bahasa, sebab setiap wacana hanya dapat dipahami lewat bahasa. Dengan kata lain bahwa studi linguistik merupakan salah satu pintu masuk untuk menyelami wacana dan komunikasi. Dalam perkembangan studi linguistik, setidaknya terdapat dua paradigma yang mendasari sejumlah pakar dalam mengemukakan hakekat bahasa, yakni *paradigma formalis* dan *paradigma fungsionalis*. Leech sebagaimana dikutip oleh Schiffrin, mengajukan perbedaan antara *paradigma formalis* dengan *paradigma fungsionalis* dalam menguraikan hakekat bahasa. Perbedaan tersebut secara sederhana dapat diurai sebagai berikut (Deborah Schiffrin, 2007:26);

- a. Para formalis cenderung menganggap bahasa sebagai sebuah fenomena mental, sedangkan fungsionalis cenderung menganggap bahasa sebagai fenomena sosial.
- b. Para formalis menjelaskan kesemestaan bahasa sebagai suatu warisan linguistik genetik yang sama dari spesies manusia. Para fungsionalis cenderung menjelaskan kesemestaan bahasa berasal dari kesemestaan yang ada dalam penggunaan bahasa oleh masyarakat.
- c. Para formalis cenderung menjelaskan pemerolehan bahasa anak-anak didasarkan oleh kemampuan alamiah manusia dalam belajar berbahasa. Para fungsionalis menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa didasarkan oleh perkembangan kebutuhan dan kemampuan komunikatif anak dalam masyarakat.
- d. Para formalis mengkaji bahasa sebagai sesuatu yang otonom, sedang para fungsionalis mengkaji bahasa sebagai suatu sistem yang berhubungan dengan fungsi sosialnya.

Mengacu pada uraian Leech di atas, dapat dipahami bahwa pokok perdebatan antara kedua paradigma tersebut adalah persoalan otonomi bahasa dan otonomi manusia sebagai pemilik bahasa di satu sisi, dengan pengaruh-pengaruh kuat aspek luar yang dipandang sangat mempengaruhi bahasa di sisi lain. Para formalis lebih mempertahankan otonomi bahasa yang terakumulasi dari aspek-aspek intrinsik gramatikalnya. Dengan begitu, bahasa memiliki jarak pemisah dengan konteks sosial yang melingkupinya, sehingga bahasa terlepas dari pengaruh intervensional atas konteks. Sementara para fungsionalis lebih mempertahankan konteks

bahasa yang terakumulasi dari aspek-aspek ekstrinsik dan mempengaruhi penggunaan bahasa. Bahasa tidak bisa dilepaskan atau dipisahkan dari konteks yang melingkupinya, karena bahasa justru memperoleh bentuk dari konteks sosialnya, dari fungsi-fungsi sosialnya dimana bahasa digunakan.

Kedua paradigma tersebut, dengan sendirinya memberi pengaruh terhadap pemberian definisi atas terminologi wacana atau diskursus sebagai bagian dari bahasa. *Paradigma formalis* lebih memandang wacana dari aspek struktur dan *paradigma fungsionalis* lebih melihat wacana dari aspek fungsi. Pendekatan formalis memandang wacana lebih dipahami dan diposisikan sebagai unit terbesar dari satuan bahasa (*linguistic unit*), atau satuan gramatikal tertinggi (terbesar) dalam konteks tata bahasa. Pendekatan fungsionalis memandang wacana sebagai fokus-fokus khusus yang terkait dengan fungsi atau penggunaan bahasa (Deborah Schiffrin, 2007:24-25).

Secara singkat untuk mendeskripsikan perbedaan definisi dari dua paradigma tersebut di atas, penulis mengelompokkan berdasarkan sejumlah definisi yang dikutip oleh Eriyanto (Eriyanto, 2009:2). Perbedaan itu dapat diuraikan dalam matriks berikut ini;

Matriks 1;

Perbedaan Paradigma Pendefinisian Wacana

Wacana (Paradigma Formalis)	Wacana (Paradigma Fungsionalis)
1. Komunikasi verbal, ucapan, percakapan 2. Sebuah perlakuan formal dari subjek dalam ucapan atau tulisan 3. Sebuah unit teks yang digunakan oleh linguis untuk menganalisis satuan lebih dari kalimat (<i>Collins Concise English Dictionary, 1998</i>)	Komunikasi kebahasaan yang terlihat sebagai sebuah pertukaran di antara pembicara dan pendengar, sebagai sebuah aktivitas personal di mana bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya (<i>Hawthorn, 1992</i>).
1. Sebuah percakapan khusus yang alamiah formal dan	Komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang

<p>pengungkapannya diatur pada ide dalam ucapan dan tulisan</p> <p>2. Pengungkapan dalam bentuk sebuah nasehat, risalah dan sebagainya; sebuah unit yang dihubungkan ucapan dan tulisan (<i>Longman Dictionary of The English Language, 1984</i>)</p>	<p>kepercayaan, nilai, dan kategori yang masuk ke dalamnya; kepercayaan di sini menyangkut pandangan dunia; sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman (<i>Roger Fowler, 1977</i>)</p>
<p>1. Rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi satu dengan proposisi lainnya, membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu.</p> <p>2. Kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tertulis (<i>J.S. Badudu, 2000</i>)</p>	<p>Kadang kala sebagai bidang dari semua pernyataan (<i>statement</i>), kadang kala sebagai sebuah individualisasi kelompok pernyataan, dan kadang kala sebagai praktik regulatif yang dilihat dari sejumlah pernyataan (<i>Foucault, 1972</i>)</p>

Meskipun berbeda, namun keduanya juga memiliki titik tekan yang sama. Paradigma formalis dan paradigma fungsionalis sama-sama melihat bahwa wacana mencakup komunikasi lisan maupun tulisan. Persamaan ini sesungguhnya disebabkan karena keduanya memiliki kesamaan pandang pada persoalan; dengan media apa gagasan-gagasan disampaikan oleh seorang atau kelompok komunikan. Seluruh gagasan dapat disampaikan dengan dua alat, yakni lisan (tutur, ujar) dan tulisan (naskah, symbol, gambar).

B. JALAN TENGAH NORMAN FAIRCLOUGH

Beberapa pandangan tampak mengambil jalan tengah di antara kedua paradigma tersebut dengan melihat wacana adalah bahasa yang ditata menurut pola-pola berbeda dan diikuti oleh ujaran penutur saat mereka mengambil bagian dalam domain-domain kehidupan sosial yang berbeda (Marianne W. Jorgensen dan Louise J. Phillips, 2010:1). Defenisi ini tampak mengaitkan unsur-unsur gramatikal (“bahasa yang ditata menurut pola-pola berbeda”) dengan unsur-unsur sosiolinguistik penutur (“ujaran penutur saat mereka mengambil bagian dalam domain-domain kehidupan sosial berbeda”). Salah seorang tokoh bahasa yang dapat dipandang mengambil jalan tengah ini adalah Norman Fairclough.

Sebelum lebih jauh membahas Fairclough, penting diketahui sejumlah istilah kunci yang digunakan oleh Fairclough dalam menguraikan gagasannya tentang analisis wacana kritis (Stefan Titscher, dkk, 2009:242). Istilah tersebut yakni;

- a. *Wacana (discourse)*, berupa kata benda abstrak yakni aspek penggunaan bahasa sebagai praktik sosial.
- b. *Peristiwa Kewacanaan (discourse phenomenon)*, penggunaan bahasa dianalisa sebagai teks, praktik wacana, dan praktik sosial.
- c. *Teks*, merupakan bahasa tulis dan tutur yang dihasilkan melalui suatu peristiwa kewacanaan. Selanjutnya Fairclough juga memberi penekanan pada sifat teks yang multi-semiotik dan menambahkan pencitraan visual dan bunyi —misalnya dengan menggunakan contoh bahasa televisi— sebagai bentuk semiotika lain yang dapat secara bersamaan muncul dalam teks.
- d. *Interdiskursivitas*, yakni penyusunan teks dari beragam wacana dan genre.
- e. *Wacana (discourse)*, sebagai kata benda yang dapat dihitung, merupakan cara menjelaskan pengalaman dari suatu perspektif tertentu.
- f. *Genre*, yakni penggunaan bahasa yang diasosiasikan dengan suatu aktivitas sosial tertentu.
- g. *Tatanan Wacana (order of discourse)*, totalitas praktik kewacanaan suatu institusi beserta hubungan-hubungan di antara praktik-praktik tersebut.

Pendekatan analisis wacana kritis Fairclough menegaskan bahwa wacana merupakan bentuk penting dari praktik sosial yang mereproduksi dan mengubah pengetahuan, identitas,

serta relasi sosial yang mencakup relasi kekuasaan, dan sekaligus dibentuk oleh struktur dan praktik sosial yang lain (Marianne W. Jorgensen dan Louise J. Phillips, 2010:122-123).

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa wacana menurut Fairclough adalah aspek penggunaan bahasa sebagai praktik sosial. Jadi, fokus utama pembahasan wacana Fairclough adalah bahasa sebagai praktik sosial. Ini berarti bahasa bukan sekedar ungkapan tutur atau tulis dari seseorang dalam merefleksikan dan mengekspresikan sesuatu. Lebih dari itu, bahasa memiliki keterkaitan erat dengan struktur sosial dan praktik-praktik sosial secara khusus, serta keterkaitan dengan konteks secara umum. Dengan demikian dalam pandangan Fairclough, wacana sebagai praktik sosial, memiliki hubungan dialektika (timbang balik) dengan dimensi-dimensi praktik sosial lainnya terutama dimensi yang terkait dengan unsur-unsur kewacanaan dan non kewacanaan.

Sebagai contoh, sebuah Lembaga Pendidikan A menyelenggarakan proses dan aktivitas pendidikan (hal ini merupakan sebuah praktik sosial). Lembaga Pendidikan ini memproduksi wacana melalui atau dalam bentuk brosur profile dan video profile. Wacana itu merupakan representasi Lembaga Pendidikan tersebut dan sekaligus sebagai rekonstruksinya. Melalui intensitas wacana, terkonstruksi sebuah interpretasi dan image tentang lembaga bersangkutan. Dari sinilah selanjutnya wacana tersebut mereproduksi identitas, relasi, pengetahuan dan keyakinan yang terkait dengan Lembaga Pendidikan A tersebut.

Fairclough melalui Analisis Wacana Kritis, mengambil jalan tengah antara paradigma formalis dengan paradigma fungsionalis. Fairclough membangun suatu model analisis wacana dengan mendasarkan pada linguistik, pemikiran sosial politik, dan perubahan sosial, dan mengintegrasikan ketiga aspek tersebut secara bersama-sama. Karenanya, model yang dikenalkan Fairclough ini sering juga disebut sebagai model *social change* (Eriyanto, 2009:286).

C. WACANA DALAM PANDANGAN NORMAN FAIRCLOUGH

Wacana dalam pandangan Fairclough, memiliki sedikitnya tiga kontribusi sosial yakni *pertama*; wacana memberikan kontribusi dalam mengkonstruksi identitas sosial dan posisi sosial subjek, *kedua*; wacana membantu mengkonstruksi relasi sosial di antara setiap orang dalam suatu ruang sosial, dan *ketiga*; wacana memberi kontribusi dalam membangun sistem

pengetahuan dan sistem kepercayaan. Ketiga kontribusi wacana ini merupakan fungsi bahasa dan dimensi makna bahasa yang dihubungkan dengan identitas, relasional, dan ideasional.

Membincang persoalan wacana sebagai praktik sosial, Fairclough mengemukakan empat hal yakni; (a) bahasa dan wacana, (b) wacana dan tatanan kewacanaan, (c) kelas dan kekuasaan dalam masyarakat kapitalis, dan (d) struktur dan praktik dialektis (Norman Fairclough, 1998:19).

a. Bahasa dan Wacana

Fairclough menggunakan terminologi wacana dengan memberi penekanan pada penggunaan bahasa, membincang wacana berarti membincang bahasa sebagai bentuk praktik sosial, lebih dari sekedar penggunaan kata-kata seseorang (person) untuk mengekspresikan atau merefleksikan sesuatu makna kepada orang lain. Hal ini berarti bahwa bahasa merupakan bagian dari komunitas sosial dan tidak bergeser dari pengertian itu. Selain itu bahasa juga merupakan proses sosial yang terkondisikan oleh unsur masyarakat di luar dari aspek kebahasaan (Norman Fairclough, 1998:25).

Bagi Fairclough, tidak ada hubungan eksternal antara bahasa dan masyarakat, namun lebih ada hubungan internal dan dialektikal. Bahasa adalah bagian internal dari masyarakat, fenomena linguistik adalah fenomena sosial yang sifatnya khusus. Fenomena linguistik merupakan fenomena sosial sebab di mana pun orang-orang berbicara, mendengar, menulis, atau membaca, mereka melakukan dengan cara-cara yang tergantung dengan kondisi sosial dan juga apa yang mereka lakukan itu mempunyai efek sosial (Norman Fairclough, 1998:25).

Anggap saja misalnya, beberapa orang dalam sebuah keluarga yang sadar akan diri mereka sebagai person-person, dan berpikir bahwa diri mereka terlepas sama sekali dari pengaruh sosial secara umum. Tetapi kenyataannya juga mereka tetap saja menggunakan bahasa dengan cara-cara yang tergantung dengan persetujuan sosial, bergantung pada kesepakatan-kesepakatan konvensional publik atas bahasa yang digunakan.

Sebagai contoh akan hal ini, dapat dipaparkan sebuah percakapan singkat dari keluarga yang menjalankan usaha ternak ayam potong, sebagai berikut;

Bapak : *Andi, berapa ekor ayam yang kamu potong?*

Andi : *Tidak ada pak! Saya hanya memotong 5 leher ayam!*

Pada kalimat pertama, si bapak menggunakan bahasa dengan cara-cara yang tergantung pada konteks, pada persetujuan sosial atau kesepakatan konvensional publik pengguna bahasa, bahwa kata “ekor” mengandung makna representatif, mewakili seluruh apa yang dimaknai sebagai satu ayam secara utuh, bukan hanya bagian ekor saja. Demikian pula dengan kata “potong” terkait dengan tradisi yang berlaku dalam konteks sosial, bahwa memotong ayam berarti menggunakan benda tajam dan sudah pasti mengirisannya pada bagian leher (bukan ekor) dengan cara-cara tertentu.

Kalimat kedua, meskipun Andi lebih benar secara literal, karena sesuai dengan faktanya bahwa Andi memang memotong 5 leher ayam dan bukan 5 ekor ayam, tetapi maknanya bisa menjadi kacau. Dalam pengertian, kalimat itu menyebabkan miskomunikasi dalam sebuah percakapan. Miskomunikasi ini disebabkan bahasa terlepas dari konteks, lepas dari praktik-praktik sosial yang melingkupinya. Miskomunikasi lebih nampak lagi misalnya pada kalimat instruksi; “*Andi, potongkan 5 ekor ayam pesanan pak guru!*” Tentu saja Andi akan memotong bagian ekor dari masing-masing ayam, tanpa memotong lehernya. Hal ini karena pada Andi fenomena linguistik berbenteng jarak dari fenomena sosial.

Sebaliknya bagi Fairclough, fenomena sosial dalam bagian tertentu adalah fenomena linguistik. Hubungan ini mengandung arti bahwa aktivitas bahasa yang terjadi dalam konteks sosial bukan sekedar merupakan sebuah refleksi atau pun ekspresi dari proses dan praktik sosial. Hal tersebut justru merupakan bagian dari proses dan praktik itu sendiri (Norman Fairclough, 1998:26). Sebagai contoh dapat ditemukan pada proses penyelenggaraan pilpres, pilkada, rapat kerja atau musyawarah, sebagai suatu proses dan praktik sosial. Terdapat sejumlah kata yang menjadi kata kunci dari wacana tertentu, yang justru menjadi bermakna konstan dan menjadi pangkal perdebatan. Kata-kata atau term seperti; politik, demokrasi, nasionalisme, fundamentalisme, terorisme, daerah, dan lain-lain, biasanya menjadi perdebatan pendahuluan yang seru, dinamis, dan menentukan kesimpulan-kesimpulan serta hasil akhir dari seluruh rangkaian proses dan praktik sosial tersebut. Dalam konteks ini, fenomena sosial seperti pilpres, pilkada, dan rapat kerja, adalah juga merupakan fenomena bahasa.

Artinya bahwa hubungan antara bahasa dan masyarakat bukan sesuatu yang terpisah yang membentuk relasi eksternal; bahasa bagian eksternal dari masyarakat dan sebaliknya

masyarakat bagian eksternal dari bahasa. Melainkan keduanya —meski sesuatu yang sangat berbeda— memiliki hubungan integral yang tak dapat dipisahkan satu sama lain.

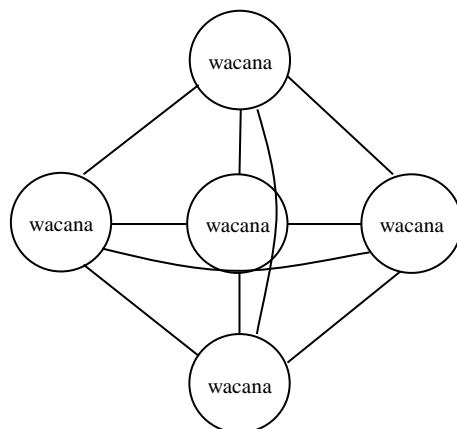
Contoh yang paling mutakhir dari fenomena sosial merupakan fenomena bahasa adalah perseteruan antara dua kelompok yakni; kelompok Ahokers di satu pihak dengan kelompok serta simpatisan yang membela apa yang mereka imani selama ini yaitu Islam di pihak lain. Setidaknya terdapat tiga kata yakni; “ditipu”, “ulama” dan “penistaan”, menjadi pemicu serta menggerakkan perdebatan-perdebatan serius dalam berbagai ekspresi dan media, serta mempengaruhi sejumlah proses dan praktik sosial dalam skala yang tidak bisa dibilang kecil.

b. Wacana dan Tatanan Kewacanaan

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa tatanan kewacanaan (*order of discourse*), adalah totalitas praktik kewacanaan suatu kelompok, institusi atau masyarakat secara luas beserta hubungan-hubungan di antara praktik-praktik tersebut. Kelompok atau institusi ini adalah subjek wacana yang tidak saja memproduksi wacana, tetapi juga menjadi bagian-bagian dari kelas dalam struktur sosial. Dalam hubungannya antara wacana dan tatanan kewacanaan, Fairclough hendak menegaskan bahwa wacana sesungguhnya ditentukan pula oleh struktur sosial, ditentukan oleh kesepakatan-kesepakatan (konvensi) subjek wacana itu sendiri. Keberadaan suatu wacana tidak hanya “dibentuk” oleh keberadaan beberapa jenis wacana lainnya yang berdiri sendiri, tetapi juga oleh jaringan-jaringan kerja antar wacana yang saling tergantung satu sama lain (Norman Fairclough, 1998:31-36).

Gambar 1

Wacana dan Tatanan Kewacanaan



c. Wacana, Kelas dan Kekuasaan

Ilustrasi di atas, menggambarkan dengan cukup jelas bahwa wacana merupakan representasi dari kelompok, institusi, atau subjek yang memproduksinya sebagai wacana. Setiap wacana mewakili subjeknya masing-masing dalam ruang sosial. Kelompok, institusi atau subjek wacana dalam posisinya sebagai bagian dari praktik sosial, melakukan upaya-upaya saling mempengaruhi dan lebih jauh bahkan saling mendominasi satu sama lain. Setiap subjek wacana, jika hendak bertahan dalam merebut pengaruh, harus memiliki “akar kuat” yang masuk ke dalam isi pikiran publik. Disinilah wacana diproduksi, didistribusi, lalu dikonsumsi oleh khalayak, lalu menjadi bagian yang tak terpisahkan dari khalayak, bahkan menjadi anutan khalayak. Pada tataran ini, wacana akan membentuk suatu ideologi —yang selanjutnya dapat disebut sebagai ideologi kelompok— sebagaimana telah disebutkan lebih awal bahwa wacana berkontribusi dalam membentuk identitas sosial. Dengan demikian, karena membentuk identitas, wacana juga menjadi representasi kelas, seperti kelas kekuasaan (kelompok dominan; bedakan dengan mayoritas), kelas pendukung kekuasaan, kelas moderat, kelas oposisi, atau kelas marginal atau bawah (Norman Fairclough, 1998:40).

Sebagai contoh, penulis akan mengemukakan sebuah ilustrasi yang mengambil sample sabun mandi. Publik atau masyarakat modern telah memiliki sebuah nilai bahwa bersih itu sehat dan indah. Sebaliknya, tidak bersih itu jorok dan berpotensi sebagai penyebab sejumlah penyakit. Hubungannya dengan tubuh, maka mandi adalah cara yang paling baik untuk menjaga kebersihan tubuh agar tetap sehat dan indah. Dalam nilai yang tertanam kuat itu, beberapa institusi memproduksi sabun dengan merek tertentu sebagai formula khusus pembersih tubuh saat melakukan aktivitas mandi.

Institusi A memproduksi sabun mandi merek L, institusi B memproduksi sabun mandi merek M, institusi C memproduksi sabun mandi merek N. Pada batas ini, ketiga sabun mandi tersebut masih sama sebagai sabun mandi, belum ada sesuatu yang menjadi identitasnya masing-masing. Persoalannya, dapatkah sebuah produk memperoleh perhatian publik, merebut pilihan publik sebagai konsumen, dan menjadi dominan dalam pikiran dan intuisi publik tanpa berlangsungnya proses signifikasi dan identifikasi? Maka pihak produsen sesungguhnya tidak hanya memproduksi barang yang disebut sabun mandi, melainkan juga

harus memproduksi wacana dan budaya (identitas, ideologi) yang menyertai sabunya masing-masing.

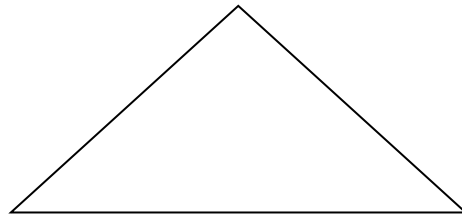
Dalam contoh ilustratif berikut akan digambarkan bagaimana sebuah institusi—ini juga bisa berlaku pada kelompok sosial lainnya— memproduksi sejenis barang, seiring dengan memproduksi wacana dan budaya. Sabun mandi “C” memiliki tiga warna, dan setiap warna memiliki aromanya sendiri-sendiri. Kemasannya berlapis dua, yakni kemasan dalam dan kemasan luar. Pada kemasan luar, didesain nyaris sederhana namun cukup menarik dan informatif. Misalnya terdapat logografi dari merek, pada sisi sebelah terdapat foto setegah badan seorang wanita tersenyum cantik dengan pose dominan menampakkan kulit tubuh putih-mulus yang berstatus sebagai selebriti paling populer dari kalangan artis, sebuah tulisan “cara hidup untuk mandi”, pada sisi sebelahnya logografi dan gambar selebriti diperkecil ditambah sejumlah informasi produksi dan informasi kesehatan. Di sisi lain, untuk menopang pesan yang ditampilkan pada kemasan, juga diproduksi informasi serupa melalui iklan-iklan cetak, audio dan visual, yang dapat dimodifikasi sedemikian rupa sesuai keinginan produsen terhadap konsumen, dengan tetap mengambil patokan pada desain kemasan sebagai dasar branding. Kemasan sabun dan iklan sabun menjadi media yang cukup efektif dalam menyebarkan wacana beserta ideologinya, untuk menjadikan produk mereka sebagai bagian penting dari hidup setiap orang.

Gambar 2

Hubungan Wacana, Kelas dan Kekuasaan

Step 1

Mandi

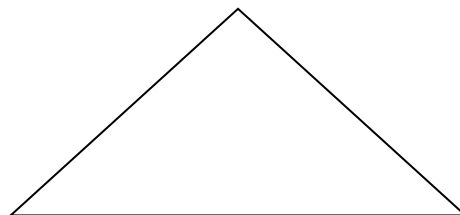


Sabun N
(bukan sabun L dan M)

Sabun N untuk Mandi
(bukan untuk cuci)

Step 2

Selebriti Mandi
(bukan orang biasa)

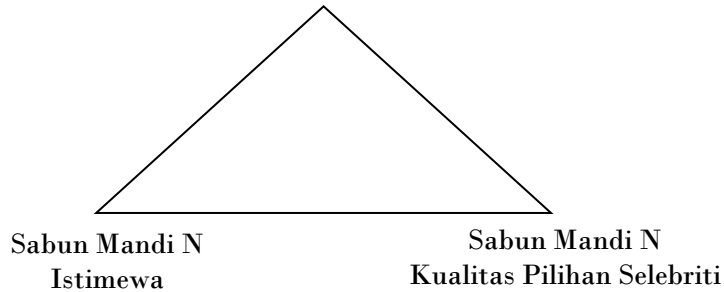


Sabun Mandi N
(bukan sabun L dan M)

Sabun N untuk Mandi
Selebriti

Step 3

Cara Mandi Selebriti
(bukan cara mandi biasa)



Step 4

Selebriti Mandi
Pakai Sabun N



Dalam ilustrasi di atas, terlihat tahapan-tahapan proses produksi, mulai dari produksi barang disertai produksi wacana, dan secara bertahap diikuti produksi identitas, produksi kelas, produksi ideologi, dan produksi kuasa. Dengan demikian, setiap produksi baik barang maupun jasa, selalu disertai dengan produksi wacana dan sejumlah aspek kultural. Produksi dan distribusi wacana secara intensif dan repetitif kepada khalayak, merupakan sebuah cara sekaligus proses pemroduksian budaya. Proses produksi tersebut sebagaimana dijelaskan dalam matriks 2 berikut;

Matriks 2;

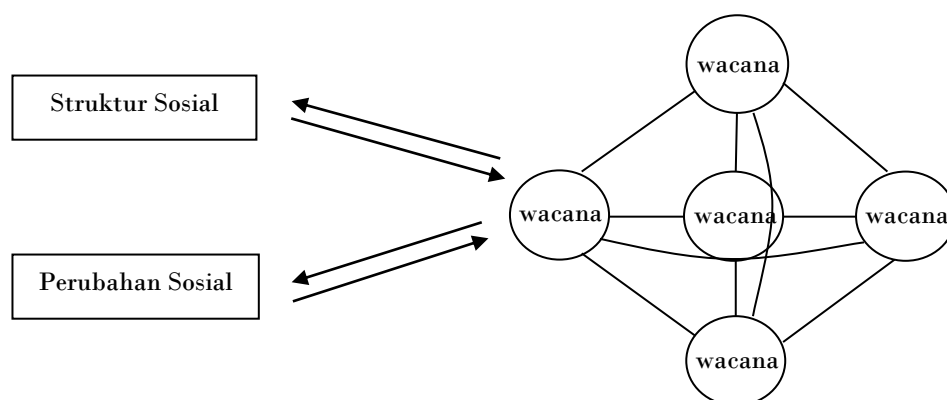
Proses Produksi Barang, Wacana, dan Budaya

Produksi Sabun Mandi “N”			
Produksi Wacana			
Identitas	Kelas	Ideologi	Kuasa
<ul style="list-style-type: none"> • Sabun Mandi N bukan sabun mandi L dan M, dapat diidentifikasi melalui desain isi, komposisi materil, jenis warna dan oroma, manfaat, serta desain kemasan • Sabun mandi N digunakan oleh para selebriti • Sabun Mandi N identik dengan selebriti • Saya mandi pakai Sabun N • Saya seperti selebriti 	<ul style="list-style-type: none"> • Sabun mandi N adalah sabun istimewa, • Sabun mandi N pilihan orang-orang penting, publik figure, orang elite. • Saya adalah bagian dari orang pilihan berselera elit. • Anda orang biasa tidak memakai sabunya orang-orang elite. 	<ul style="list-style-type: none"> • Semua orang mandi, tapi tidak semua punya cara mandi yang sehat, baik dan bersih. • Sabun Mandi N adalah sabun mandi yang sehat dan baik. • Cara mandi yang sehat, baik dan bersih adalah menggunakan Sabun N. • Tubuh yang indah dapat diperoleh dengan memakai sabun mandi N. 	<ul style="list-style-type: none"> • Sabun mandi N mendominasi pasar sabun mandi, mendominasi pikiran dan selera masyarakat yang hidup dalam tradisi mandi dan pemuja tubuh indah.

d. Dialektika Struktur dan Praktik Sosial

Pada gambar 1 telah diilustrasikan bagaimana sejumlah wacana membentuk jaringan-jaringan kewacanaan, bahwa tatanan kewacanaan terkonstruksi dari sejumlah wacana dan praktik kewacanaan. Setiap wacana dan praktik kewacanaan, masing-masing memberi pengaruh kepada yang lainnya dan memperoleh pengaruh pula dari wacana lain. Proses saling memberi dan menerima pengaruh ini merupakan proses dialektika antara unsur-unsur (struktur) dan praktik sosial.

Gambar 3

Dialektika Struktur dan Praktik Sosial

Selain dibentuk oleh struktur sosial, kata Fairclough, wacana juga berimbas balik pada struktur sosial, serta berkontribusi pada pencapaian-pencapaian kesinambungan sosial dan perubahan sosial. Hal ini disebabkan karena antara wacana dan struktur-struktur sosial bersifat dialektis (Norman Fairclough, 1998:41-42).

Selain itu menurut Jorgensen, Fairclough melihat wacana juga merupakan jenis bahasa yang digunakan dalam suatu bidang khusus seperti wacana politik atau wacana ilmiah. Dalam penggunaan paling kongkrit, wacana juga digunakan sebagai kata benda yang bisa dihitung, seperti penggunaan istilah 'suatu wacana', 'wacana tertentu', 'wacana-wacana', dan 'wacana-wacana tertentu'. Penggunaan istilah ini mengacu pada cara bertutur yang memberikan makna, berasal dari pengalaman-pengalaman yang dipetik dari perspektif tertentu (Marianne W. Jorgensen dan Louise J. Phillips, 2010, 125).

Keempat poin di atas (bahasa dan wacana, wacana dan tatanan kewacanaan, kelas dan kekuasaan dalam masyarakat kapitalis, serta struktur dan praktik dialektis) menjelaskan pandangan Fairclough pada tataran paling abstrak yakni wacana yang mengacu pada bahasa sebagai praktik sosial. Wacana merupakan bagian utuh dari praktik sosial, dan berperan sangat besar terhadap perubahan sosial.

D. KESIMPULAN

Wacana menurut Fairclough adalah aspek penggunaan bahasa sebagai praktik sosial, tidak sekedar peristiwa bahasa. Fairclough menegaskan bahwa wacana merupakan bentuk penting dari praktik sosial yang mereproduksi dan mengubah pengetahuan, identitas, serta relasi sosial yang mencakup relasi kekuasaan, dan sekaligus dibentuk oleh struktur dan praktik sosial yang lain. Wacana sebagai praktik sosial, Fairclough mengemukakan empat hal yakni; (a) bahasa dan wacana, (b) wacana dan tatanan kewacanaan, (c) kelas dan kekuasaan dalam masyarakat kapitalis, dan (d) struktur dan praktik dialektis. Wacana dalam pandangan Fairclough, memiliki sedikitnya tiga kontribusi sosial yakni *pertama*; wacana memberikan kontribusi dalam mengkonstruksi identitas sosial dan posisi sosial subjek, *kedua*; wacana membantu mengkonstruksi relasi sosial di antara setiap orang dalam suatu ruang sosial, dan *ketiga*; wacana memberi kontribusi dalam membangun sistem pengetahuan dan sistem kepercayaan.

KEPUSTAKAAN

- Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Cet. 7; Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Fairclough, Norman. *Language and Power*. Cet. 10; New York: Longman Inc. 1998.
- Jorgensen, Marianne W. dan Louise J. Phillips. "Discourse Analysis; Theory and Method". Diterjemahkan oleh Imam Suyitno, dkk, dengan judul; *Analisis Wacana: Teori dan Metode*. Cet. 5; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Rahardjo, Turnomo. "Cetak Biru Teori Komunikasi dan Studi Komunikasi di Indonesia". *Makalah*, disampaikan dalam symposium Nasional Arah Depan Pengembangan Ilmu Komunikasi di Indonesia, di Jakarta, 13 Maret 2009.
- Schiffrin, Deborah. "Approaches to Discourse". Diterjemahkan oleh Unang, dkk, dengan judul; *Ancangan Kajian Wacana*. Cet. 1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Titscher, Stefan, dkk. "Methods of Text and Discourse Analysis". Diterjemahkan oleh Gazali, dkk, dengan judul; *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Cet. 1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.